

## **Strategi Bertahan Hidup Pedagang Baju Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Terminal Kota Sungai Penuh, Kerinci, Provinsi Jambi)**

*Annisa Rizki Khairi Nabila<sup>1</sup>, Nora Susilawati<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

Email: [annisarizkikhnrbl11@gmail.com](mailto:annisarizkikhnrbl11@gmail.com), [susilawatinora@gmail.com](mailto:susilawatinora@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi bertahan hidup pedagang baju pada masa pandemi Covid-19 di kawasan terminal Kota Sungai Penuh. Munculnya sebuah virus baru yaitu Covid-19 di Kota Sungai Penuh sangat mempengaruhi pendapatan pedagang di terminal Kota Sungai Penuh. Ditambah adanya peraturan baru dari Pemerintah pada masa pandemi Covid-19, seperti *Lockdown*, *Social Distancing*, PSBB, dan PPKM, membuat akses masyarakat yang berjualan dan berbelanja ke terminal Kota Sungai Penuh menjadi sulit. Sehingga pedagang baju harus memiliki strategi untuk dapat bertahan hidup selama pandemi Covid-19. Untuk menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Max Weber yaitu teori tindakan sosial tipe tindakan rasional instrumental. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan adalah *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 15 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 3 strategi bertahan hidup pedagang baju di terminal Kota Sungai Penuh, yaitu: (1) Melakukan pola nafkah ganda, dengan memiliki usaha atau menambahkan pekerjaan sampingan dan mengoptimalkan tenaga yang dimiliki anggota keluarga lain untuk dapat menghasilkan penghasilan tambahan. (2) Menerapkan hidup hemat "*baimaik-imaik*", baik itu kebutuhan sandang, pangan maupun pendidikan. (3) Menerapkan sikap tolong menolong "*manolong manjuaan*", dengan sedikit keuntungan yang didapatkan pedagang.

**Kata kunci:** *Pandemi Covid-19, Pedagang, Strategi*

### **Abstract**

*This Study aims to explain the survival of clothing traders during the Covid-19 pandemic in the Sungai Penuh City Terminal Area. The emergence of a new virus, namely Covid-19 in Sungai Penuh City greatly affects the income of merchants at the Sungai Penuh City Terminal. Plus the new regulations from the Government during the Covid-19 pandemic, such as Lockdown, Social Distancing, PSBB, and PPKM, making it difficult for people who sell and shop to access the Sungai Penuh City Terminal. So that Clothing traders must have a strategy to survive during the Covid-19 pandemic. To analyze this research, the researcher uses Edi Surhato's Theory, namely the theory of survival strategies. The method used is a qualitative approach with a case study type. The information selection technique was purposive sampling with 15 informants. Data was collected by observation, interviews and documentation with interactive data analysis techniques from Miles and Huberman. Based on the results of the research that the researchers have done, it can be concluded that there are 3 survival strategies for clothing traders in Sungai Penuh Terminal, namely : (1) Doing a double income pattern, by owning a business or adding side jobs and optimizing the energy of other family members to be able to generate additional income. (2) Implementing a "baimaik-imaik" frugal life, whether it's for clothing, food and education needs. (3) Applying a "manolong manjuaan" helping attitude, with little profit for traders.*

**Keywords:** *Covid-19 Pandemic, Strategy, Trader*



Received: October 11, 2021

Revised: December 23, 2021

Available Online: December 24, 2021

## Pendahuluan

*Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari penyakit ringan hingga berat, seperti pilek dan penyakit serius MERS dan SARS. Penyakit ini dapat menular dari hewan ke manusia maupun dari manusia ke manusia itu sendiri. Sampai saat ini penularan Covid-19 masih belum pasti. Banyak pendapat mengungkapkan penularannya dari hewan ke manusia karena banyak kasus yang muncul di Wuhan. (Mardiyah, R. A., 2020)

Pandemi Covid-19 yang dialami negara-negara di dunia memberikan dampak sangat besar. Penerapan status penguncian daerah (Lockdown) menghentikan aktifitas masyarakat, baik dari lembaga pemerintahan, perusahaan swasta, wirausaha, transportasi, pariwisata, pendidikan, dan banyak lagi sektor lain. Sulit untuk mengatakan suatu sektor merupakan sektor yang paling berat terdampak Covid-19. Hal ini disebabkan bahwa pandemi Covid-19 hampir memberi dampak pada semua sektor. Pemberian status penguncian daerah (Lockdown) memberikan status “dirumahkan” terhadap karyawan-karyawan yang bekerja, bahkan sampai ke status pemberhentian karyawan (PHK)

Pada awal bulan juni 2020 pusat perbelanjaan di Kota Sungai Penuh sudah diizinkan untuk buka kembali. Pembukaan kembali pusat perbelanjaan dan objek wisata ini disebut juga dengan masa *new normal*, akan tetapi setiap pusat perbelanjaan harus mentaati peraturan keamanan yang dibuat pemerintah dan mematuhi protokol Covid 19. Setiap pedagang juga harus menyediakan sabun cuci tangan di setiap pintu masuk tokonya untuk menghentikan penyebaran virus ini. Selain itu, setiap pedagang dan pengunjung yang ingin masuk ke dalam Terminal Kota Sungai Penuh diharuskan menggunakan masker. Hal ini sangat berdampak pada pembeli yang berkunjung ke Terminal Kota Sungai Penuh.

Kota Sungai Penuh merupakan salah satu daerah yang bisa dikatakan sebagai kota pusat perbelanjaan karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kota Sungai Penuh berprofesi sebagai pedagang. Kota Sungai Penuh selalu menjadi daerah destinasi pusat perbelanjaan para pengunjung yang berasal dari kabupaten yang berlibur ke kota dan ingin membeli barang atau oleh-oleh untuk dibawa pulang ke rumahnya. Pada saat memasuki bulan ramadhan sebelum adanya pandemi Covid 19, Terminal Kota Sungai Penuh menjadi padat dan ramai pembeli yang pergi memborong baju atau keperluan lebaran, tetapi setelah adanya pandemi Covid 19 ini masyarakat Kota Sungai Penuh menjadi takut untuk ke pasar sekedar membeli kebutuhan sehari-hari. Ini menyebabkan pendapatan para pedagang Terminal Kota Sungai Penuh menurun secara drastis.

Dikarenakan menurunnya pendapatan para pedagang di Terminal Kota Sungai Penuh, beberapa pedagang membawa barang dagangannya ke pasar di daerah kabupaten atau biasa disebut dengan *balai*. Pendapatan yang dihasilkan di *balai* pun tidak sebesar pendapatan sebelum adanya pandemi Covid 19. Tetapi dengan cara pedagang pergi ke *balai* setidaknya kebutuhan ekonomi untuk makan sehari-hari terpenuhi. Sebagian besar pedagang baju di Terminal Kota Sungai Penuh terkena dampak dari pandemi Covid 19 ini. Toko mereka menjadi sepi pembeli karena masyarakat merasa takut dan khawatir dengan kehadiran virus ini. Para pedagang berjuang keras untuk memenuhi kebutuhannya walaupun tidak sebanding

dengan pendapatan sebelumnya. Pendapatan sekarang lebih sedikit keuntungannya dibandingkan dengan kerugian. Kerugiannya bisa dibilang cukup besar, belum lagi kerugian barangnya tidak laku sehingga banyaknya barang yang terbuang. Karena setiap tahunnya model baju selalu berganti dengan yang paling terbaru. Walaupun ada bantuan dari pemerintah perbulannya tetapi bantuan itu belum mencukupi kebutuhan sehari-hari dan tidak semua pedagang mendapatkan bantuan atau bisa dikatakan belum rata dalam pembagiannya.

Dengan adanya pandemi Covid-19 menyebabkan perekonomian yang ada di daerah Kota Sungai Penuh memburuk dan terprosoak jauh. Pendapatan yang dihasilkan pedagang baju per harinya pun ikut menurun sebanyak kurang lebih 50% dan banyak pedagang yang terlilit hutang karena harus menambahkan dana untuk modal usaha. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa pedagang baju di Terminal Kota Sungai Penuh terkait pendapatannya per hari, dimana pendapatan yang dihasilkan pedagang menurun sebanyak kurang lebih 50% dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 1. Pendapatan Menurun**

No.	Nama Pedagang	Pendapatan Sebelum Pandemi Covid 19/Hari	Pendapatan Setelah Pandemi Covid 19/Hari
1.	DI	Rp. 2.000.000,00	Rp. 700.000,00
2.	IY	Rp. 2.000.000,00	Rp. 700.000,00
3.	DW	Rp. 2.000.000,00	Rp. 700.000,00
4.	GE	Rp. 2.000.000,00	Rp. 800.000,00
5.	HS	Rp. 2.000.000,00	Rp. 1.000.000,00
6.	AS	Rp. 2.000.000,00	Rp. 1.000.000,00
7.	EF	Rp. 2.500.000,00	Rp. 1.000.000,00
8.	NK	Rp. 3.000.000,00	RP. 1.000.000,00

Sumber: Wawancara dengan informan pedagang baju terminal Kota Sungai Penuh pada tanggal 20 Maret 2021

Beberapa hasil penelitian yang relevan dan berhubungan dengan pembahasan pada penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Azky Afidah dengan judul Strategi Bertahan Pedagang Pasar Tradisional di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Jejeg Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal). Penelitian ini membahas tentang strategi bertahan yang telah dilakukan pedagang, yaitu: 1) Strategi aktif, dengan meningkatkan kualitas barang dan pelayanan, adanya anggota keluarga yang ikut membantu bekerja, serta penambahan jam kerja, 2) Strategi pasif, yaitu dengan mengurangi persediaan barang dagangan, mengurangi jumlah karyawan, 3) Strategi jaringan, dengan menjalin hubungan yang baik dengan pembeli, menitipkan barang dagangan di warung-warung terdekat, serta melakukan bisnis online sampingan. (Afidah, 2021)

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Satriyo Suryantoro dengan Judul Skripsi Strategi Adaptasi Pedagang Kaki Lima Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Rejoagung Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung). Penelitian ini membahas tentang penurunan pendapatan pada pedagang kaki lima di Lapangan Rejoagung hingga 50% dari sebelum terjadi pandemi. Adapun strategi adaptasi yang dilakukan pedagang yaitu dengan bersikap baik dan ramah untuk menarik pelanggan, menambah ragam jenis dagangan, melakukan penghematan kebutuhan hidup dan juga pengurangan jumlah dagangan, memanfaatkan hubungan atau relasi yang dimiliki dan terakhir memanfaatkan bantuan yang diberikan oleh Pemerintah. (Suryantoro, 2021)

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Maryatul Kibtiyah dengan judul Skripsi Strategi Bertahan Pedagang Pasar Tradisional dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis Kabupaten Indramayu Menurut Perspektif Ekonomi Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana strategi bertahan hidup pedagang baju di terminal Kota Sungai Penuh pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini membahas tentang pengaruh pandemi Covid-19 terhadap pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis memberikan dampak yang besar bagi perekonomian pasar serta memberikan pengaruh yang besar terhadap pendapatan/keuntungan, modal belanja, pembeli/konsumen, harga barang, dan jumlah barang yang terjual pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis. Selanjutnya strategi bertahan yang dilakukan oleh pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis diklasifikasikan menjadi tiga strategi yakni strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Bukan hanya itu, pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis di masa pandemi Covid-19 juga menerapkan strategi bertahan pedagang muslim, yakni dengan menerapkan prinsip-prinsip ajaran agama Islam seperti penerapan sifat Siddiq, Amannah, Tabligh dan Fatonah. (Kibtiyah, 2021)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian lainnya sama sama mengkaji strategi bertahan hidup pedagang pada masa pandemi Covid-19, penelitian ini dilakukan di Terminal Kota Sungai Penuh. Sedangkan perbedaan dengan penelitian lainnya yaitu penelitian lain membahas strategi bertahan hidup pedagang dalam hukum islam, dengan berbagai macam pedagang yang di teliti. Sedangkan peneliti hanya membahas strategi bertahan hidup pedagang baju pada masa pandemi Covid-19. Bahwa pandemi Covid 19 ini telah membuat pendapatan masyarakat di Kota Sungai Penuh menurun drastis terkhusus masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang baju serta berkurangnya pembeli yang berkunjung ke Terminal Kota Sungai Penuh. Dengan demikian, inilah alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang Strategi Bertahan Hidup Para Pedagang Baju di Terminal Kota Sungai Penuh Pada Masa Pandemi Covid-19.

## **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe studi kasus. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek. Dengan pendekatan kualitatif ini penulis mampu mengungkapkan tentang strategi bertahan hidup pedagang baju pada masa pandemi Covid-19 di Terminal Kota Sungai Penuh. Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian yang studi kasus intrinsik intrinsiki yaitu studi kasus yang menekankan pada pemahaman (*Verstehan*) yang mendalam terhadap kasus tunggal yang menyebabkan kasus tersebut menarik (Idrus, 2009) Untuk itu peneliti menggunakan metode studi kasus intrinsik untuk mencari jawaban bagaimana strategi bertahan hidup pedagang baju pada masa pandemi Covid-19 di Terminal Kota Sungai Penuh, Kerinci, Provinsi Jambi. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang pedagang baju, 3 orang pengelola pasar, dan 2 orang masyarakat sekitar Terminal Kota Sungai Penuh. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi data dan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Strategi Bertahan Hidup Pedagang Baju Pada Masa Pandemi Covid-19 di Terminal Kota Sungai Penuh**

### **Melakukan Pola Nafkah Ganda**

Selain berjualan baju di Terminal Kota Sungai Penuh, Pedagang melakukan pola nafkah ganda dengan memiliki usaha sampingan, seperti usaha berjualan pulsa, usaha berjualan serba serbi online, usaha berjualan gorengan, usaha berjualan kopi, dan juga usaha memotong sayur di tempat orang lain untuk mendapatkan upah. Pedagang baju di Terminal Kota Sungai Penuh melakukan pola nafkah ganda dikarenakan penghasilan yang didapatkan dari berjualan baju pada masa pandemi Covid-19 tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, keuntungan yang didapatkan dari berjualan baju terkadang tidak menentu, dalam satu hari pedagang hanya mendapatkan keuntungan tidak lebih dari 100 ribu, dengan melakukan pola nafkah ganda inilah kebutuhan hidup sehari-hari pedagang baju bisa terpenuhi. Menurut Edi Suharto, melakukan pola nafkah ganda disebut juga dengan melakukan strategi aktif. Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh pedagang baju. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan pendapatan pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh menurun hingga 50% ini menyebabkan kebutuhan hidup sehari-hari keluarga para pedagang tidak terpenuhi dan tidak mencukupi. Beberapa pedagang baju yang telah peneliti wawancarai pada tanggal 12 Oktober 2021 mengatakan mereka memiliki usaha sampingan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Hal tersebut diungkapkan oleh bapak faisal selaku ketua dari organisasi APKLI Kota Sungai Penuh (55 tahun).

“...Bapak melihat pedagang di Terminal ni selama adanya pandemi Covid-19 kasian bapak, penghasilan pedagang yang di dapat sehari ni kadang nggak sampai Rp.100.000,- untuk keuntungannya aja ni, orang sepi si Terminal ni sekarang nak, enggak ada orang, terus ada salah satu pedagang baju yang bapak tau dia buka kedai kopi, pernah juga bapak tanyain penghasilannya setelah adanya pandemi ini, emang susah hidupnya sekarang, makanya dibuka lah kedai kopi ini, dari kedai kopi ini lah bisa makan juga keluarganya, banyak juga bapak lihat pedagang pedagang yang buka usaha sampingan sekarang ini nak”. (Wawancara pada tanggal 16 Oktober 2021).

Berdasarkan wawancara di atas terhadap informan Ketua Organisasi APKLI Kota Sungai Penuh (55 tahun) bahwa pedagang baju di Terminal Kota Sungai Penuh selain menjadi pedagang baju banyak juga yang membuka usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka Rp.100.000-. Hal tersebut salah satunya juga diungkapkan oleh ibu Irma (28 tahun) pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh.

“...Iya kakak ada juga lah usaha sampingannya dek, pendapatan dari jualan baju ni berapa lah kalau kondisinya kayak gini, orang yang belinya tu aja sepi dek, kadang untuk kebutuhan sehari-hari kakak sama suami kakak dibidang tercukupi enggak juga, karna kakak ada juga jualan pulsa ni enggak seberapa sih pendapatannya tapi ada lah nambahin sedikit, suami kakak juga ada kerjanya honor juga jadi tukang ojek untuk penambah biaya hidup lah, untuk nambahin barang jualan kakak aja susah dek kalau cuman dari jualan baju ni. Biasanya kakak ada juga lah nambahin barang seminggu sekali kalau sekarang tu harus ditungguin uangnya terkumpul dulu baru bisa nyiram barang jualannya, iya beginilah pendapatan sekarang dek karna Covid ini”. (Wawancara pada tanggal 12 Oktober 2021).

Berdasarkan wawancara di atas terhadap informan pedagang baju, bahwasanya ibu Irma (28 tahun) selain menjadi pedagang baju juga memiliki usaha sampingan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, yaitu dengan berjualan pulsa. Tetapi usaha sampingan yang dilakukan ibu Irma belum mencukupi kebutuhan keluarga, masih harus dibantu dengan pendapatan suaminya dari bekerja honor dan menjadi tukang ojek. Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu Deva (50 tahun) pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh, bahwa ibu Deva juga memiliki kerja sampingan lainnya.

“...Kalau menunggu uang dari jualan baju ni nak, enggak bisa ibu memutar modal ini, tapi iya selama pandemi Covid ni ibu jarang membeli barang baru, uang ibu nggak pernah terkumpul, uang ibu abis untuk membayar hutang aja terus, ibu ada juga kerja sampingan ni nak, meiris sayur di tempat orang itu pun enggak mencukupi kebutuhan sehari-hari ibu, suami ibu ada juga kerjanya tapi nerima uangnya seminggu sekali, kadang jual beli ibu sehari ni cuman Rp. 100.000.- sehari belum lagi untuk bayar uang kebersihan, kalau udah dihitung hitung uang yang ibu bawa pulang tu enggak sampai 100 ribu. Kadang kalau ibu pikirin kondisinya bisa enggak terurus keluarga ibu ni, tapi bagaimana lagi disabarin aja nak”. (Wawancara pada tanggal 12 Oktobe 2021).

Berdasarkan wawancara diatas terhadap informan pedagang baju, bahwasanya ibu Deva (50 tahun) selain menjadi pedagang baju juga memiliki kerja sampingan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, yaitu dengan membantu orang lain mengiris sayur. Tetapi kerja sampingan yang dilakukan ibu Deva belum mencukupi kebutuhan keluarga, masih harus dibantu dengan pendapatan suaminya, walaupun uang yang diterima satu minggu sekali.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas terhadap informan APKLI Kota Sungai Penuh, Infroman pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh selama peneliti melakukan penelitian dapat disimpulkan dan diketahui bahwa strategi aktif yang dilakukan pedagang baju yaitu dengan memiliki usaha/pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Berbagai macam usaha sampingan dilakukan oleh beberapa pedagang baju, yaitu membuka warkop, berjualan online serba serbi, berjualan gorengan, berjualan pulsa, bahkan membantu orang lain mengiris sayur untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain Pedagang Baju Terminal yang berkerja, terdapat juga anggota keluarga lainnya (Suami/Anak) yang turut ikut serta aktif dalam bekerja menambakan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

### ***Menerapkan Hidup Hemat “Baimaik-Imaik”***

Pedagang baju di Terminal Kota Sungai Penuh menerapkan hidup hemat selama adanya pandemi Covid-19, *baimaik-imaik* dilakukan oleh pedagang baju dikarenakan kondisi keuangan atau penghasilan yang didapatkan dari berjualan baju tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga mereka. *Baimaik-imaik* yang dilakukan pedagang baju yaitu, pertama dari segi kebutuhan pangan, dengan menghemat pengeluaran membeli lauk pauk dan menukarkan sumber protein yang mahal ke yang lebih murah. Kedua dari segi kebutuhan sandang, dengan meminimalisir dalam pembelian pakaian yang tidak dibutuhkan. Menurut Edi Suharto menerapkan hidup hemat “*Baimaik-imaik*” disebut juga dengan strategi pasif. Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga. Pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh menerapkan strategi

hidup *Baimaik-imaik* dengan cara meminimalisirkan pengeluaran dari kebutuhan pangan maupun sandang. Beberapa pedagang baju yang telah peneliti wawancarai pada tanggal 12 Oktober 2021 mengatakan mereka menerapkan hidup hemat dan meminimalisirkan pengeluaran selama pandemi Covid-19. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak faisal selaku ketua dari organisasi APKLI Kota Sungai Penuh (55 tahun).

“...Iya berhemat-hemat banget pedagang sekarang nak, adek bapak menjual baju juga di Terminal ini, bapak lihat kadang dia tukar nya jenis lauknya dari ayam ditukar jadi tempe kan dia sama sama berprotein, kalau untuk jumlah makan tetap lah gimana pula caranya mau dikurangin, kita tetap butuh asupan bergizi nak”. (Wawancara pada tanggal 16 Oktober 2021).

Berdasarkan wawancara di atas terhadap informan Ketua Organisasi APKLI Kota Sungai Penuh (55 tahun) bahwa pedagang baju di Terminal Kota Sungai Penuh menerapkan hidup “*Baimai-imaik*” selama pandemi Covid-19 dengan menukarkan jenis lauk dengan yang lebih murah. Hal tersebut salah satunya juga diungkapkan oleh ibu Desi (45 tahun) pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh.

“...Iya itu udah pasti dek, kondisi yang seperti sekarang ini bagaimana enggak mungkin kita untuk enggak berhemat kan, berhemat ibu nih ditabung uangnya untuk kebutuhan terdesak besok ni, untuk biaya makan ibu kurangin yang biasanya keluarga ibu makan enak kayak makan ayam setiap hari, makan daging. Sekarang yaa cuman bisa makan telur, tahu tempe, beli bahan makanan yang lebih murah, kalau jumlah makan enggak mungkin dikurangin dek, jumlah makan keluarga ibu yaa tetap segitu jenis lauk pauk nya aja yang bertukar. Untuk biaya pendidikan anak ya kalau biaya dari sekolah tetap segitu dek, tapi bagaimana caranya biar ada saat perlu uang ini kayak bayar uang sekolah iya itu ibu tabung uangnya ibu sisipkan dari hasil penjualan ibu sehari nya agak 30 sehari. Kalau untuk baju iya ibu kurangin benget dek, biarlah enggak berbaju baru dulu yang penting untuk makan ada terpenuhi nya, kalau baju masih bisa pake yang lama”. (Wawancara pada tanggal 12 Oktober 2021).

Berdasarkan wawancara di atas terhadap informan pedagang baju, bahwasanya ibu Desi (45 tahun) selama pandemi Covid-19 menerapkan hidup hemat kebutuhan pangan dengan menukarkan jenis lauk pauk yang dimakan seperti, sumber protein ayam ditukar dengan sumber protein telur dan juga tahu tempe. Selain menghemat biaya makan ibu Desi juga berhemat untuk kebutuhan sandang dengan tidak membeli pakaian dulu selama pandemi Covid-19 ini. Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu Eem (45 tahun) pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh, bahwa ibu Eem juga meminimalisir untuk kebutuhan pangan dan sandang selama pandemi Covid-19.

“...Iya ibu berusaha berhemat dek, walaupun kadang masih boros juga sebenarnya, apalagi anak-anak ibu kan dia udah besar besar kebutuhannya banyak juga, tapi untuk biaya makan agaka ibu kurangin dari yang biasanya makan ayam setiap hari jadi 2 kali seminggu, dibanyakin ke telur aja yang mana yang murah aja lagi, kadang bikin sayur aja sama tempe pakai cabe terasi yang penting masih enak tapi yaa murah. Biaya pendidikan anak-anak ibu yaa masih sebanyak ini juga dek, tapi harus disisipkan biar enggak terpakai uang sekolah anak-anak ini. kalau untuk baju sementara ini nggak

terlalu sering banget beli baju baru ni, sekali sekali aja”. (Wawancara pada tanggal 12 Oktober 2021).

Berdasarkan wawancara di atas terhadap informan pedagang baju, bahwasanya ibu Eem (45 tahun) selama pandemi Covid-19 menerapkan hidup hemat kebutuhan pangan dan sandang. Biasanya keluarga ibu eem bisa beli bahan makanan ayam setiap hari sekarang hanya 2 kali seminggu. Sedangkan untuk biaya beli baju dikurangkan seminimalisir mungkin atau tidak membeli baju sama sekali.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas terhadap informan APKLI Kota Sungai Penuh, Informan pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh selama peneliti melakukan penelitian dapat disimpulkan dan diketahui bahwa strategi pasif yang dilakukan pedagang baju yaitu dengan menghemat pengeluaran keluarga, seperti pengeluaran untuk biaya pangan, sandang, bahkan pendidikan serta kebutuhan sehari-hari lainnya. Tidak lagi membeli makanan diluar melainkan sekarang memasak makanan itu sendiri.

### ***Menerapkan Sikap Tolong Menolong “Manolong Manjuaan”***

Selain strategi ekonomi yang dilakukan pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh, ada juga strategi sosial yang dilakukan pedagang baju yaitu dengan “*manolong manjuaan*”. *Manolong manjuaan* dilakukan pedagang baju karena ingin membantu pedagang lain yang belum mendapatkan pembeli “*Alun Pacah Talua*” selain itu juga agar pelanggannya tidak lari ke tempat lain, karena baju yang diinginkan tidak ada. Pedagang juga mendapatkan sedikit keuntungan dari “*manolong manjuaan*”, keuntungan yang didapatkan pedagang dari 5 ribu sampai 10 ribu rupiah. Menurut Edi Suharto “*manolong manjuaan*” disebut juga dengan strategi jaringan. Strategi jaringan merupakan strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang pada bank atau rentenir dan sebagainya). Strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu ketika membutuhkan uang secara mendesak. Strategi jaringan merupakan strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, menutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang pada bank atau rentenir dan sebagainya). Beberapa pedagang baju yang telah peneliti wawancarai pada tanggal 12 Oktober 2021 mengatakan mereka meminjam uang kepada bank, rentenir, maupun kerabat terdekat untuk dapat bertahan hidup atau untuk menambahkan modal usaha selama pandemi Covid-19.

Hal tersebut diungkapkan oleh bapak faisal selaku ketua dari organisasi APKLI Kota Sungai Penuh (55 tahun).

“...Selain itu pedagang ini dia menolong menjualkan barang pedagang lain juga, misalmya baju yang warna merah enggak ada di kita kan nanti dia cari nya ke kedai lain, dia tolongin jualin baju itu, kadang ada juga pedagang yang belom pecah telur nak, nanti ditolongin sam yang lain menjualkan barangnya, nanti kadang dia jua aja agak tinggi baju itu kan tu diambil nya untung Rp. 5.000,-”. (Wawancara pada tanggal 16 Oktober 2021).

Berdasarkan wawancara di atas terhadap informan Ketua Organisasi APKLI Kota Sungai Penuh (55 tahun) bahwa pedagang baju di Terminal Kota Sungai Penuh menerapkan

sikap tolong menolong sesama pedagang baju. Hal tersebut salah satunya juga diungkapkan oleh ibu Deva (50 tahun) pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh.

“... Ada ibu ada juga kok minjam uang ke bank ini nak, tapi enggak ada sangkut paut nya untuk nyiram barang untuk ke jualan ibu ini, uang itu ibu pakai untuk bayar utang ke orang pas anak ibu sakit dulu anak itu tabrakan jadi utang ibu ni udah bertumpuk uang ibu enggak ada lagi pendapatan jualan di pasar kayak begini bentuknya kurang, sepi. Uang yang ibu pinjam ke orang lain ini udah sampai satu tahun tu dimintaknya sama orang ni lagi kan tu makanya ibu pinjam uang bank nak. Ibu ada dapat bantuan kemaren ni dari pemerintah bantuan prakerja itu ibu pakai untuk berobat anak ibu untuk penambah kebutuhan hidup juga nak, kadang ibu lama pecah telur pagi nak, nanti ditolongin sama yang kain menjualkan baju ibu”. (Wawancara pada tanggal 12 Oktober 2021)

Berdasarkan wawancara di atas terhadap informan pedagang baju, bahwasanya ibu Deva (50 tahun) meminjam uang kepada bank untuk penambah biaya hidup keluarganya selama pandemi Covid-19. Dikarenakan pendapatan yang dihasilkan selama pandemi tidak mencukupi kebutuhan keluarganya, uang yang dipinjam ibu Deva juga dipakai untuk biaya berobat anaknya yang sakit dan untuk membayar utang yang sudah melewati batas waktunya.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu Eem (45 tahun) pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh, bahwa ibu Eem juga berusaha meminjam uang kepada bank maupun rentenir untuk menambahkan modal usaha bajunya. Dan juga untuk menambahkan biaya hidup keluarganya selama pandemi Covid-19.

“... Iya minjem uang ke bank terus ada juga minjem ke rentenir, kalau menggadaikan barang belum ada lagi dek, interaksi baik alhamdulillah tapi iya nggak pernah ibu memanfaatkan hubungan baik ibu untuk minjem uang, emang cuman ke bank sama rentenir aja ibu meminjam tu, bantuan dari pemerintah belum pernah ibu dapat lagi dek, tapi ibu udah berusaha juga supaya dapet kan, jadi ya ibu memanfaatkan uang yang ini aja”. (Wawancara pada tanggal 12 Oktober 2021).

Berdasarkan wawancara di atas terhadap informan pedagang baju, bahwasanya ibu Eem (45 tahun) meminjam uang kepada bank dan juga rentenir untuk menambahkan modal usaha baju nya serta digunakan untuk penambah biaya hidup keluarganya selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas terhadap informan APKLI Kota Sungai Penuh, Informan pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh selama peneliti melakukan penelitian dapat disimpulkan dan diketahui bahwa strategi jaringan yang dilakukan pedagang baju yaitu dengan meminjam uang kepada Bank, Rentenir, Kerabat dekat Pedagang, menggadaikan barang (berupa emas) serta memanfaatkan bantuan dari Pemerintah seperti bantuan Prakerja, bantuan UMKM, dan juga bantuan BLT dari desa. Pinjaman uang, barang yang digadaikan, serta bantuan dari pemerintah dimanfaatkan para pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh untuk menambhkan biaya hidup keluarga selama pandemi Covid-19 dan juga dimanfaatkan untuk penambah modal usaha.

## **Pembahasan**

Dalam mengkaji strategi bertahan hidup pedagang baju di Terminal Kota Sungai Penuh pada masa pandemi Covid-19, peneliti mengalisis menggunakan Teori Tindakan Sosial

dengan tipe Tindakan Rasional Instrumental yang dikemukakan oleh Max Weber. Teori tindakan rasional instrumental digunakan untuk mencari strategi yang dilakukan pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh demi kelangsungan usaha maupun kehidupan sosial ekonominya, yang meliputi: pembuatan keputusan secara rasional dan eksplisit yang berakibat mempengaruhi tindakan-tindakan agen (pelaku/pedagang). Tindakan tersebut dipandang memiliki motif-motif yang mendasari perilaku pedagang guna mencapai tujuan yang mereka kehendaki. Tujuan yang ingin dicapai tidak lain adalah tetap memperoleh pelanggan dan pemasukan pendapatan maupun hasil keuntungan berdagang yang melimpah agar dapat digunakan untuk modal usaha selanjutnya, kebutuhan hidup masing-masing pedagang dapat terpenuhi serta usaha pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh tetap berjalan secara berkelanjutan. Berdasarkan penjelasan teori Tindakan Sosial Max Weber di atas maka fenomena yang terjadi dan di alami oleh para pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh masuk kepada tipe tindakan rasional instrumental. Sebagaimana dalam tipe rasionalitas tersebut dalam tindakan yang dilakukan oleh manusia di landasi oleh rasionalitas sang aktor demi mencapai suatu tujuan tertentu. Para pedagang baju di Terminal Kota Sungai Penuh dengan adanya pandemi Covid-19 memutuskan untuk tetap berjualan adalah tindakan ekonomi rasionalitas yang dipilih para pedagang guna memenuhi kebutuhan hidup. Pilihan tersebut sebagai tanda perilaku pedagang baju dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya. Jika mereka tidak berjualan tidak ada pendapatan yang diperoleh karena usaha yang dilakukan pedagang baju di Terminal Kota Sungai Penuh merupakan pekerjaan utama. Namun, dengan adanya pandemi Covid-19 membuat pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk dapat bertahan hidup pada masa pandemi Covid-19 pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh harus memiliki strategi bertahan hidup. Adapun strategi bertahan hidup yang dilakukan pedagang baju Terminal Kota Sungai penuh adalah sebagai berikut:

### ***Melakukan Pola Nafkah Ganda***

Selain berjualan baju di Terminal Kota Sungai Penuh, Pedagang melakukan pola nafkah ganda dengan memiliki usaha sampingan, seperti usaha berjualan pulsa, usaha berjualan serba serbi online, usaha berjualan gorengan, usaha berjualan kopi, dan juga usaha memotong sayur di tempat orang lain untuk mendapatkan upah. Pedagang baju di Terminal Kota Sungai Penuh melakukan pola nafkah ganda dikarenakan penghasilan yang didapatkan dari berjualan baju pada masa pandemi Covid-19 tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, keuntungan yang didapatkan dari berjualan baju terkadang tidak menentu, dalam satu hari pedagang hanya mendapatkan keuntungan tidak lebih dari 100 ribu, dengan melakukan pola nafkah ganda inilah kebutuhan hidup sehari-hari pedagang baju bisa terpenuhi. Menurut Edi Suharto, melakukan pola nafkah ganda disebut juga dengan melakukan strategi aktif. Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh pedagang baju. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan pendapatan pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh menurun hingga 50% ini menyebabkan kebutuhan hidup sehari-hari keluarga para pedagang tidak terpenuhi dan tidak mencukupi.

Pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh membuka usaha atau menambah pekerjaan sampingan sebagai penghasilan tambahan selama masa pandemi Covid-19 berlangsung, alasan pedagang baju memilih untuk membuka usaha atau menambahkan pekerjaan sampingan karena pada masa pandemi Covid-19 ini tidak bisa hanya mengandalkan sumber penghasilan dari satu usaha saja, hal itu disebabkan oleh penghasilan sebagai pedagang baju

di masa pandemi yang rendah yakni rata-rata dibawah Rp.700.000,00/hari nya dan pendapatan tersebut tidak menentu tergantung berapa banyak pembeli yang datang selama Covid-19.

### ***Menerapkan Hidup Hemat “Baimaik-Imaik”***

Pedagang baju di Terminal Kota Sungai Penuh menerapkan hidup hemat selama adanya pandemi Covid-19, *baimaik-imaik* dilakukan oleh pedagang baju dikarenakan kondisi keuangan atau penghasilan yang didapatkan dari penjualan baju tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga mereka. *Baimaik-imaik* yang dilakukan pedagang baju yaitu, pertama dari segi kebutuhan pangan, dengan menghemat pengeluaran membeli lauk pauk dan menukarkan sumber protein yang mahal ke yang lebih murah. Kedua dari segi kebutuhan sandang, dengan meminimalisir dalam pembelian pakaian yang tidak dibutuhkan. Menurut Edi Suharto menerapkan hidup hemat “*Baimaik-imaik*” disebut juga dengan strategi pasif. Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga. Pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh menerapkan strategi hidup *Baimaik-imaik* dengan cara meminimalisir pengeluaran dari kebutuhan pangan maupun sandang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan pedagang baju diketahui bahwa dalam hal pangan, pedagang baju masih menerapkan pola makan sebanyak 3 kali sehari dan mengganti lauk pauk (seperti sumber protein ayam yang diganti dengan tahu tempe), menyelang nyelingkan menu mahal dan murah setiap minggunya. Sedangkan dalam hal sandang, pedagang baju tidak tertarik untuk membeli pakaian selama masa pandemi Covid-19 ini, hanya saja pedagang akan membeli baju apabila ada acara penting atau karena hal-hal tertentu saja.

### ***Menerapkan Sikap Tolong Menolong “Manolong Manjuaan”***

Selain strategi ekonomi yang dilakukan pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh, ada juga strategi sosial yang dilakukan pedagang baju yaitu dengan “*manolong manjuaan*”. *Manolong manjuaan* dilakukan pedagang baju karena ingin membantu pedagang lain yang belum mendapatkan pembeli “*Alun Pacah Talua*” selain itu “*manolong manjuaan*” dilakukan pedagang baju agar pelanggannya tidak lari ke tempat lain, karena baju yang diinginkan tidak ada. Pedagang juga mendapatkan sedikit keuntungan dari “*manolong manjuaan*”, keuntungan yang didapatkan pedagang dari 5 ribu sampai 10 ribu rupiah. Menurut Edi Suharto “*manolong manjuaan*” disebut juga dengan strategi jaringan. Strategi jaringan merupakan strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang pada bank atau rentenir dan sebagainya). Strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu ketika membutuhkan uang secara mendesak.

Pedagang baju di Terminal Kota Sungai Penuh dalam menghadapi keadaan krisis pandemi Covid-19 juga menerapkan strategi jaringan. Pemanfaatan jaringan ini terlihat jelas ketika terjadi permasalahan ekonomi seperti menurunnya pendapatan dan sulitnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pedagang baju Terminal Kota Sungai Penuh memanfaatkan relasi untuk memecahkan masalah keuangan keluarga apalagi jika permasalahan atau kebutuhan tersebut sangat mendesak, seperti untuk biaya berobat. Hal lain yang juga relevan

dengan pendapat Suharto adalah memanfaatkan program yang ada seperti beasiswa yang di dapat anaknya untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Strategi Bertahan Hidup Pedagang Baju Pasar Terminal Kota Sungai Penuh pada Masa Pandemi Covid-19 yaitu ada 3 strategi yang diterapkan. *Pertama*, Strategi Aktif, yaitu dengan melakukan pola nafkah ganda, dengan memiliki usaha atau menambahkan pekerjaan sampingan dan mengoptimalkan tenaga yang dimiliki anggota keluarga lain untuk dapat menghasilkan penghasilan tambahan. *Kedua*, Strategi Pasif, yaitu menerapkan hidup hemat “*baimaik-imaik*”, baik itu kebutuhan sandang, pangan maupun pendidikan. *Ketiga*, Strategi jaringan, yaitu dengan menerapkan sikap tolong menolong “*manolong manjuaan*”, dengan sedikit keuntungan yang didapatkan pedagang. Selain itu dengan cara meminjam uang kepada Bank, Rentenir, maupun Kerabat Terdekat pedagang baju, dengan menggadaikan barang, dan dengan memanfaatkan bantuan dari pemerintah berupa bantuan Prakeja, bantuan UMKM, bantuan BLT, maupun bantuan Sembako dari desa.

## Daftar Pustaka

- Afidah, A. (2021). *Strategi Bertahan Pedagang Pasar Tradisional di Masa Pandemi Covid-19*.
- Dani, J. (2020). Covid 19 dan Perubahan Komunikasi Sosial. *Jurnal Universitas Surakarta*, 1 (1), 96–97.
- Haryanto, S. (2011). *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Erlangga.
- Irwan, I. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Iskandar, A., Possumah, B, T., Aqbar, K. (2020). Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Sosial & Budaya Syar’i*, 7 (7), 625–638.
- John, W, C. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kibtiyah, M. (2021). *Strategi Bertahan Pedagang Pasar Tradisional dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis Kabupaten Indramayu Menurut Perspektif Ekonomi Islam*.
- Mardiyah, R. A., N. N. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peningkatan Angka Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Mulawarman, W. G. et al. (2020). *Kajian Perempuan Berbasis gender 2019, Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin yang Mempunyai Usaha Ekonomi di Bontang, Samarinda, dan Kutai Timur*. Yogyakarta: CV Istana Agency.
- Ritzer, G. dan D. J. G. (2011). *Teori Sosiologi-Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Safri, H. (2018). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatmiko, E. (2014). *Kamus IPS Cet. 1*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Suryantoro, S. (2021). *Strategi Adaptasi Pedagang Kaki Lima Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*.
- Vernia, D. M. (2017). Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Bisnis Online Bagi

- Ibu Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 1 (2), 109.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yusuf, I. (2019). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Pasar Sanggam Adji Dilayas Kabupaten Berau. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 7.